

PENGALAMAN GURU MENGENAI DINAMIKA BUDAYA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI PLATFORM PEMBELAJARAN DIGITAL

Fatia Zulfa Nurhafifah¹, Ahmad Hariandi², Desy Rosmalinda³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi

1zulfahafifah627@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe teachers' experiences in implementing digital learning platforms such as Canva, Wordwall, and Wayground in elementary schools. A qualitative phenomenological approach was used to understand teachers' subjective experiences during the process of using digital platforms. The research informants consisted of two classroom teachers and one principal selected through purposive sampling. Data collection was conducted through in-depth interviews and documentation studies of digital teaching materials. Data analysis followed the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study revealed two main experience patterns: gradual digital adaptation and support that facilitated implementation. The implementation of digital platforms was influenced by teacher self-efficacy, perceived benefits of technology, and the availability of technical and environmental support. This study emphasizes the importance of teacher readiness and technology access in supporting the effective use of digital platforms in elementary schools.

Keywords: *phenomenology, teacher experience, digital platforms*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengalaman guru dalam mengimplementasikan platform pembelajaran digital seperti Canva, Wordwall, dan Wayground di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman subjektif guru selama proses penggunaan platform digital. Informan penelitian terdiri dari dua guru kelas dan satu kepala sekolah yang dipilih melalui purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi bahan ajar digital. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dua pola pengalaman utama, yaitu adaptasi digital yang dilakukan secara bertahap, dan dukungan yang mempermudah implementasi. Implementasi platform digital dipengaruhi oleh self-efficacy guru, persepsi manfaat teknologi, serta ketersediaan dukungan teknis dan lingkungan. Penelitian ini menegaskan pentingnya kesiapan guru dan akses

teknologi dalam mendukung efektivitas penggunaan platform digital di sekolah dasar.

Kata Kunci: fenomenologi, pengalaman guru, platform digital

A. Pendahuluan

Pemanfaatan platform digital semakin menjadi kebutuhan penting dalam aktivitas belajar mengajar, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Perkembangan teknologi pendidikan mendorong guru untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran mereka dengan tuntutan era digital, terutama dalam menghadirkan media yang interaktif, menarik, dan mudah diakses peserta didik. Platform seperti Canva, Wordwall, dan Wayground menjadi contoh teknologi yang banyak digunakan guru untuk meningkatkan kualitas penyampaian materi, memberikan latihan interaktif, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran secara lebih fleksibel. Meskipun berbagai penelitian menunjukkan potensi besar dari platform digital dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru dalam beradaptasi dan pada dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekolah.

Pada konteks Indonesia, guru sekolah dasar masih berada pada

tahap adaptasi digital yang beragam. Proses adaptasi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti kepercayaan diri dan persepsi guru terhadap manfaat teknologi. Kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan Davis (1989) menegaskan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kebermanfaatan merupakan penentu utama dalam pembentukan niat guru untuk mengadopsi dan menggunakan teknologi secara konsisten. Guru yang merasa bahwa platform digital mudah dipahami dan dapat membantu proses pembelajaran cenderung lebih cepat beradaptasi dibanding guru yang masih memiliki keraguan teknis maupun pedagogis. Selain itu, Ertmer (1999) menggambarkan bahwa adaptasi teknologi dipengaruhi oleh hambatan internal seperti literasi digital dan keyakinan terhadap efektivitas teknologi, sehingga setiap guru memiliki pengalaman adaptasi yang tidak sama. Selain itu, penggunaan platform digital di

sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari karakteristik peserta didik yang cenderung menyukai tampilan visual, aktivitas interaktif, dan permainan edukatif. Media digital seperti Canva, Wordwall, dan Wayground terbukti mampu meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa ketika guru mampu mengintegrasikannya dalam strategi pembelajaran yang relevan secara pedagogis (Aini, 2020; Dewi, 2021; Indriyani, 2020). Namun demikian, peran guru tetap menjadi faktor sentral karena mereka yang menentukan bagaimana teknologi digunakan untuk mendukung tujuan pembelajaran. Efektivitas platform digital bergantung pada kemampuan guru dalam memilih fitur, menyesuaikan pendekatan mengajar, dan memastikan bahwa aktivitas digital yang dibuat sejalan dengan tujuan pembelajaran (Astuti & Prasetyo, 2020; Mishra & Koehler, 2006). Dengan demikian, proses adaptasi digital guru tidak hanya terkait dengan penguasaan teknis, tetapi juga dengan kemampuan mereka memadukan teknologi, pedagogi, dan konten secara tepat.

Di sisi lain, dinamika implementasi platform digital pada sekolah dasar sangat dipengaruhi

oleh kondisi institusional dan ketersediaan sarana pendukung. Sekolah yang memiliki perangkat memadai, akses internet yang stabil, serta kebijakan yang mendorong inovasi digital cenderung lebih siap mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi (Hidayati, 2021; Sari & Ananda, 2021). Sebaliknya, sekolah dengan fasilitas terbatas menuntut guru untuk beradaptasi lebih kreatif, misalnya dengan menggunakan perangkat pribadi atau mengombinasikan metode digital dengan pendekatan konvensional (Gunawan & Mahmudah, 2020; Mulyani, 2021). Tantangan seperti keterbatasan pelatihan, kurangnya pendampingan teknis, dan rendahnya literasi digital guru sering menjadi hambatan implementasi, sehingga dukungan lingkungan sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan penggunaan platform digital (Fitriani & Setiawan, 2022; Ertmer, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi guru dan dukungan implementasi merupakan dua komponen yang saling melengkapi dalam integrasi teknologi di sekolah dasar.

Di luar faktor adaptasi individu, dukungan implementasi dari lingkungan sekolah juga memiliki

peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan penggunaan platform digital. Dukungan ini dapat berupa ketersediaan perangkat teknologi, jaringan internet, kebijakan sekolah yang mendukung inovasi digital, serta adanya kolaborasi antarguru dalam mengembangkan praktik pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian Fitriani dan Setiawan (2022) serta Sari dan Ananda (2021) menunjukkan bahwa guru akan lebih percaya diri dan konsisten menggunakan platform digital apabila mereka memperoleh dukungan teknis maupun sosial dari lingkungan sekolah. Dukungan rekan sejawat, misalnya, membantu guru mengatasi kendala teknis dan mempercepat proses pemahaman fitur-fitur baru pada platform digital.

Penelitian mengenai platform digital pada sekolah dasar telah banyak dilakukan, namun sebagian besar studi berfokus pada aspek efektivitas penggunaan media digital atau dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Masih terbatas penelitian yang secara khusus mendeskripsikan pengalaman guru dari perspektif fenomenologis, terutama yang berkaitan dengan

proses adaptasi teknologi dan dukungan implementasi pada konteks sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman guru dalam mengimplementasikan platform pembelajaran digital dengan menyoroti dua proses utama, yaitu adaptasi digital dan dukungan implementasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika pengalaman guru serta faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan integrasi teknologi pada pembelajaran di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memahami pengalaman guru secara mendalam. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali makna pengalaman subjektif guru selama proses penggunaan platform digital (van Manen, 2016). Informan penelitian terdiri dari dua guru kelas dan satu kepala sekolah yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam penggunaan Canva, Wordwall, dan Wayground.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur yang memungkinkan informan menceritakan pengalaman secara terbuka dan reflektif. Selain itu, dokumentasi berupa modul ajar digital, materi visual Canva, dan hasil evaluasi Wayground digunakan untuk memvalidasi informasi dari wawancara.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui proses coding untuk mengidentifikasi unit makna. Kode dikelompokkan menjadi kategori hingga menghasilkan tema utama. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik. Validitas data diperkuat melalui triangulasi dokumentasi, dan member checking.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengalaman guru dalam mengimplementasikan platform pembelajaran digital pada konteks sekolah dasar memperlihatkan proses adaptasi yang berjalan bertahap dan dipengaruhi oleh kesiapan individu serta dukungan lingkungan sekolah.

Adaptasi digital muncul sebagai respons terhadap tuntutan pembelajaran yang semakin membutuhkan pemanfaatan media interaktif dan fleksibel. Guru mulai adaptasi melalui berbagai cara, terutama melalui eksplorasi mandiri terhadap platform digital seperti Canva, Wordwall, dan Wayground. Eksplorasi ini dilakukan karena sebagian besar guru belum pernah memperoleh pelatihan formal sehingga proses pemahaman fitur teknologi dilakukan melalui percobaan berulang, menonton tutorial, dan membandingkan contoh materi yang sudah dibuat oleh guru lain. Pada tahap awal adaptasi, guru mengalami keterbatasan literasi digital yang membuat mereka membutuhkan waktu lebih panjang untuk memahami alur kerja platform tertentu, terutama dalam pengaturan template, pengelolaan akun, hingga penyimpanan dan distribusi materi kepada siswa. Namun seiring meningkatnya pengalaman teknis, guru mulai menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi, sejalan dengan konsep *perceived self-efficacy* yang berpengaruh pada kesiapan teknologi yang dijelaskan Ertmer (1999).

Adaptasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan penyesuaian persepsi guru terhadap manfaat teknologi bagi pembelajaran. Hal ini selaras dengan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menekankan bahwa persepsi kemudahan dan persepsi kebermanfaatan memengaruhi motivasi penggunaan teknologi (Davis, 1989). Dalam penelitian ini, guru mulai merasakan manfaat nyata setelah mereka berhasil memanfaatkan fitur tertentu yang mempermudah penyampaian materi. Misalnya, platform Canva digunakan untuk menyediakan bahan ajar visual yang lebih menarik dan mudah dipahami, sementara Wordwall dan Wayground memberikan latihan interaktif dan evaluasi cepat yang mempercepat proses penilaian. Guru menyampaikan semakin mereka memahami manfaat praktis dari teknologi tersebut, semakin mereka terdorong untuk terus belajar dan mencoba inovasi baru. Kondisi ini menunjukkan bahwa adaptasi digital bukan sekadar proses teknis, tetapi juga proses reflektif ketika guru menimbang relevansi teknologi dengan kebutuhan kelas mereka.

Selain proses adaptasi individu, pengalaman guru dalam menggunakan platform digital juga sangat bergantung pada dukungan yang mereka terima dari lingkungan sekolah. Dukungan implementasi muncul dalam berbagai bentuk, baik dukungan teknis, fasilitas, maupun dukungan sosial. Guru mengungkapkan bahwa ketersediaan perangkat seperti laptop, proyektor, dan jaringan internet memegang peran penting dalam kelancaran pemanfaatan platform digital. Ketika fasilitas memadai, guru dapat menerapkan platform digital dengan lebih konsisten dan terstruktur. Sebaliknya, keterbatasan jaringan atau perangkat sering kali menjadi hambatan yang membuat guru harus menyesuaikan strategi pengajaran mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani dan Setiawan (2022) serta Sari dan Ananda (2021), yang menegaskan bahwa dukungan institusional memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan integrasi teknologi di sekolah dasar.

Dukungan implementasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup pendampingan sosial melalui kolaborasi antar guru. Guru merasa terbantu ketika mereka dapat

berdiskusi dengan rekan sejawat untuk memahami fitur tertentu, saling berbagi contoh bahan ajar, hingga memecahkan kendala teknis yang mereka hadapi. Kolaborasi informal ini menciptakan lingkungan belajar yang positif, sekaligus menjadi bentuk *peer support* yang mempercepat pemahaman guru terhadap teknologi. Dalam beberapa kasus, kepala sekolah juga memberikan dukungan berupa dorongan penggunaan platform tertentu, menyediakan waktu dalam rapat guru untuk berbagi inovasi digital, atau memastikan bahwa fasilitas sekolah dapat digunakan secara optimal. Dukungan ini mempertegas konsep hambatan eksternal Ertmer (1999), di mana kebijakan sekolah, akses perangkat, dan dukungan organisasi menjadi faktor utama dalam penerapan teknologi pendidikan.

Integrasi antara adaptasi digital guru dan dukungan implementasi menunjukkan bahwa pengalaman guru bersifat dinamis dan berkembang. Guru yang memiliki keinginan kuat untuk mencoba teknologi baru memperoleh manfaat lebih cepat, tetapi kemajuan mereka akan lebih optimal ketika didukung oleh lingkungan kerja yang responsif.

Di sisi lain, guru yang memiliki literasi digital terbatas tetap dapat beradaptasi selama mereka mendapatkan dukungan yang cukup dari rekan dan fasilitas sekolah. Hasil temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi platform digital bukan hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada kualitas dukungan yang diberikan oleh institusi pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa program pengembangan profesional guru perlu memperhatikan kedua aspek tersebut secara seimbang.

Temuan penelitian ini mendapatkan penguatan dari literatur Indonesia yang menunjukkan bahwa guru sekolah dasar umumnya memulai adaptasi teknologi melalui proses coba-coba dan pembelajaran mandiri (Gunawan & Mahmudah, 2020). Sementara itu, penelitian Lestari (2022) dan Mulyani (2021) menekankan bahwa dukungan rekan sejawat dan keterbukaan lingkungan sekolah terhadap inovasi teknologi memainkan peran dalam membentuk sikap positif guru terhadap platform digital. Dengan demikian, pengalaman guru dalam implementasi platform digital sebagai perjalanan yang menggabungkan kemampuan

adaptasi, penerimaan teknologi, dan implementasi yang memadai.

D. Kesimpulan

Pengalaman guru dalam mengimplementasikan platform pembelajaran digital pada sekolah dasar dipengaruhi oleh dua proses utama, yaitu adaptasi digital dan dukungan implementasi. Adaptasi digital dilakukan guru melalui proses eksplorasi mandiri, pemahaman bertahap terhadap fitur platform, serta pembentukan kepercayaan diri dalam menggunakan Canva, Wordwall, dan Wayground sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran. Proses adaptasi ini memperlihatkan bahwa persepsi kemudahan dan persepsi kebermanfaatan teknologi menjadi aspek penting yang mendorong guru untuk memanfaatkan platform digital secara lebih konsisten. Selain itu, adaptasi digital juga mencerminkan bagaimana guru mengembangkan literasi teknologi mereka melalui percobaan langsung, mengikuti tutorial, dan membandingkan praktik dengan rekan sejawat.

Dukungan implementasi terbukti menjadi faktor kunci yang memperkuat integrasi teknologi dalam pembelajaran. Fasilitas sekolah

seperti perangkat, jaringan internet, serta kebijakan yang mendukung inovasi digital memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan platform digital secara lebih optimal. Dukungan sosial berupa kolaborasi antarguru dan bantuan teknis dari rekan kerja membantu guru mengatasi hambatan teknis sekaligus meningkatkan keyakinan mereka dalam menggunakan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi platform digital bukan hanya ditentukan oleh kemampuan individu, melainkan juga oleh kualitas dukungan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penguatan literasi digital guru perlu diimbangi dengan penyediaan fasilitas memadai dan dukungan kolaboratif di sekolah. Oleh karena itu, perlunya pelatihan teknologi yang lebih aplikatif bagi guru sekolah dasar, peningkatan fasilitas serta jaringan internet di sekolah, dan pengembangan komunitas belajar guru yang berfokus pada inovasi digital. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah informasi atau membandingkan pengalaman guru di berbagai jenjang sekolah untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika adaptasi teknologi dan

dukungan implementasi dalam konteks pendidikan dasar

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, W. 2020. Pemanfaatan Canva sebagai media pembelajaran digital pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 123–132.
- Arifin, M. 2021. Persepsi guru terhadap penggunaan media digital dalam pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 45–53.
- Astuti, R., & Prasetyo, S. 2020. Pengembangan kompetensi TPACK guru sekolah dasar di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 212–223.
- Chou, P. N. 2022. The effectiveness of digital game-based learning: A meta-analysis. *Interactive Learning Environments*, 1–17.
- Davis, F. D. 1989. Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Dewi, N. K. 2021. Wordwall sebagai media pembelajaran interaktif sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 55–63.
- Ertmer, P. A. 1999. Addressing first- and second-order barriers to change: Strategies for technology integration. *Educational Technology Research and Development*, 47(4), 47–61.
- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. 2010. Teacher technology change: How knowledge, confidence, beliefs, and culture intersect. *Educational Technology Research and Development*, 58(3), 255–276.
- Fitriani, H., & Setiawan, D. 2022. Literasi digital guru sekolah dasar dalam mendukung pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 98–109.
- Gunawan, A., & Mahmudah, N. 2020. Adaptasi guru terhadap teknologi pembelajaran digital di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(4), 255–264.
- Hidayati, L. 2021. Dukungan sarana prasarana dalam implementasi teknologi pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 19(2), 133–141.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). SAGE.
- Indriyani, D. 2020. Penggunaan Quizizz sebagai evaluasi pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 4(2), 88–96.
- Kurniawati, F., & Wicaksono, A. 2021. Self-efficacy guru dalam penggunaan TIK pada pembelajaran. *Jurnal Profesi Guru*, 3(1), 72–81.
- Lestari, T. 2022. Pengalaman guru dalam mengintegrasikan teknologi pada pembelajaran dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 10(2), 145–156.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2014. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. 2006. Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers*

- College Record, 108(6), 1017–1054.
- Mulyani, E. 2021. Implementasi pembelajaran digital pada guru sekolah dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi dalam Pembelajaran*, 2(1), 41–50.
- Pratama, Y., & Surya, A. 2020. Sikap guru sekolah dasar terhadap penggunaan media digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 22–31.
- Sari, D. N., & Ananda, R. 2021. Peran dukungan sekolah dalam keberhasilan integrasi teknologi pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(1), 75–84.
- van Manen, M. 2016. *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy*. Routledge.